



PERAN LINGKUNGAN BAGI ANAK TUNA DAKSA DI SLB NEGERI BATU MERAH AMBON

Imelda Salasiwa^{1*}, Wulandari Nacikit², Elsiyana Lesnussa³

^{1*,2,3}Program Studi PGSD Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Email: imelsalasiwa@gmail.com

Submitted: 21 Maret 2025

Accepted: 17 April 2025

Abstrak: Anak tunadaksa artinya individu dengan kendala fisik yang memerlukan perhatian khusus pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, serta psikologis. Dukungan lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun rakyat, memegang peranan penting pada membantu anak tunadaksa mengembangkan potensi diri secara optimal. Penelitian ini bertujuan buat menyelidiki peran penting dukungan lingkungan dalam meningkatkan kualitas hidup anak tunadaksa. Metode yang dipergunakan merupakan studi pustaka dan observasi kasus. akibat kajian menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak tunadaksa mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan partisipasi sosial mereka. sebaliknya, kurangnya dukungan dapat memperburuk kondisi psikologis serta membatasi akses terhadap pendidikan dan interaksi sosial. oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, tenaga pendidik, serta kebijakan pemerintah untuk membangun lingkungan yang ramah serta memberdayakan anak tunadaksa.

Kata Kunci: Anak Tunadaksa, Dukungan Lingkungan, Inklusi, Pendidikan Khusus, Pemberdayaan

THE ROLE OF THE ENVIRONMENT FOR CHILDREN WITH PHYSICAL DISABILITIES IN THE STATE SLB BATU MERAH AMBON

Abstract: Children with physical disabilities are individuals with physical disabilities who require special attention in various aspects of life, including education, social, and psychological. Environmental support, whether from family, school, or community, plays a crucial role in helping children with physical disabilities develop their potential optimally. This study aims to examine the important role of environmental support in improving the quality of life of children with physical disabilities. The methods used are literature study and case observation. The results of the study indicate that an inclusive, supportive, and responsive environment to the special needs of children with physical disabilities can increase their self-confidence, learning motivation, and social participation. Conversely, reducing support can weaken psychological conditions and limit access to education and social interaction. Therefore, synergy is needed between families, educators, and government policies to create a friendly environment and empower children with physical disabilities.

Keywords: Children With Physical Disabilities, Environmental Support, Inclusion, Special Education, Empowerment

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh anak, termasuk mereka yang mempunyai kebutuhan khusus, supaya bisa belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. di Indonesia, konsep ini terus dikembangkan menjadi bagian dari implementasi Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah yang menerapkan prinsip inklusivitas diharapkan mampu menyelenggarakan layanan pendidikan yang adil serta setara bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Meskipun sebagian masyarakat masih memahami pendidikan inklusif sebatas di penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah umum, sesungguhnya pendidikan inklusif mencerminkan prinsip kesetaraan, keadilan, serta penghargaan terhadap hak individu dalam mengakses aneka macam sumber daya, baik pada bidang politik, pendidikan, sosial, juga ekonomi. berdasarkan (Benito et al., 2022), pendidikan inklusif dapat dimaknai menjadi suatu sistem yang memungkinkan semua anak, tanpa memandang kondisi kognitif maupun fisik mereka, untuk belajar bersama dalam satu ruang kelas yang sama.

Pada konteks pendidikan inklusif, sangat penting untuk mengenali karakteristik serta kebutuhan khusus berasal berbagai kategori anak yang termasuk dalam kelompok Anak Berkebutuhan khusus (ABK). (Erni Kurniawati et al., 2024) ABK artinya individu yang umumnya memerlukan layanan pendidikan yang dibuat secara khusus sesuai dengan kondisi mereka. Jenis-jenis ABK cukup beragam, salah satunya adalah anak tunadaksa atau seringkali di sebut dengan cacat tubuh. Anak-anak dengan kondisi ini mengalami hambatan pada perkembangan kognitif, fisik, emosional, juga sosial, sehingga membutuhkan pendekatan dan dukungan pendidikan yang lebih intensif guna membantu mereka mencapai potensi perkembangan secara maksimal

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan atau kelainan pada sistem gerak tubuhnya, baik yang disebabkan oleh faktor bawaan maupun sebab penyakit atau kecelakaan kondisi fisik yang terbatas ini tak jarang berdampak pada aspek lain pada kehidupan mereka, termasuk akses terhadap pendidikan, interaksi sosial, dan perkembangan psikologis serta emosional. dalam konteks ini, dukungan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan supaya anak tunadaksa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak Tunadaksa atau *cerebral palsy* Is the term applied to a group of children with motor impairment and related service and requirements. Ini menunjukkan bahwa anak penyandang tunadaksa merupakan anak yang mengalami gangguan fungsi motorik disebabkan karena kerusakan pada syaraf-syaraf bagian otak. pada hakikatnya otak bagian pengendali gerak manusia atau bertugas memerintah kinerja motorik atau gerak pada tubuh.

Somantri mengungkapkan bahwa anak yang mengalami ketunadaksan disebabkan kerusakan atau gangguan pada tulang dan ototnya, sehingga mengalami cacat pada tubuh. Hal ini ditunjukkan dengan gerakan tubuh yang lebih banyak didominasi lebih kaku sebab lumpuh artinya sulit pada mengontrol gerakan sehingga buat menggenggam jemari tangan saja mengalami kesulitan. Apalagi untuk berdiri dengan tegak serta benar, demikian juga dengan cara jalan dan ketika duduk tentunya sangat tidak selaras dengan anak

normal pada umumnya. dan terakhir yaitu bersifat hiperaktif adalah sulit untuk fokus serta damai (Veryawan veryawan, 2022). pada aspek akademis, anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada system otot dan rangka adalah normal, sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada system cerebral, tingkat kecerdasannya berentang mulai berasal tingkat sangat rendah hingga dengan sangat tinggi (Hompage et al., 2022) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan kebutuhan dasar setiap individu yang diperoleh dari yang akan terjadi interaksi di dalam lingkungan sosial berupa cinta, kasih sayang, restu, rasa nyaman, serta rasa kepemilikan yang dapat menyampaikan kepuasan. Setiap anak yang mengalami gangguan atau kebutuhan khusus memiliki hak pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya. Hak menempuh pendidikan, baik anak yang normal maupun anak inklusif semuanya sudah di ataur oleh Negara (Usia dkk 2025).

Penyandang disabilitas sebagai orang yang rentan sangat membutuhkan dukungan sosial dalam kehidupannya baik dari keluarga juga lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena konflik mendasar yang dialami oleh penyandang disabilitas merupakan minimnya pemberian dukungan, terutama dampak rendahnya pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan dan kepedulian keluarga penyandang disabilitas. dari penelitian yang telah dilakukan, memperoleh yang akan terjadi bahwa dukungan sosial yg diberikan keluarga khususnya asal orang tua memiliki dampak bagi kelangsungan hidup penyandang disabilitas tuna daksa. (Siregar et al., n.d.) berpendapat bahwa keluarga adalah bagian paling penting dari jaringan sosial anak. keluarga adalah lingkungan pertama anak dan keluarga adalah orang penting di tahun-tahun formatif awal. hubungan interpersonal yang terjalin dengan keluarga dan anggota keluarga yang lainnya menjadi dasar atau landasan sikap bagi anak terhadap orang lain, lingkungan dan kehidupan secara umum. keluarga artinya sebuah sarana komunikasi untuk anak, kebanyakan dariereka tidak jarang menceritakan pengalaman mereka, banyak bertanya, mengekspresikan sesuatu yang mereka rasakan kepada keluarga. oleh karena itu, pantas Jika keluarga adalah sumber kekuatan utama dari seorang penyandang tundakasa, itulah sebabnya peran keluarga sangat besar pengaruhnya dalam sikap serta juga prilaku anak tunadaksa dalam menjalani kesehariannya.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap banyak sekali aspek perkembangan anak tunadaksa. Dukungan keluarga yang maksimal dapat membantu anak tunadaksa untuk berkembang secara optimal, salah satu dukungan terbesar bagi anak tunadaksa artinya dukungan instrumental dari keluarga. Hal ini disebabkan karena anak tunadaksa membutuhkan dukungan dan perlakuan yang khusus dengan kedistabilitasnya cenderung membutuhkan bantuan orang lain. berdasarkan House (2010) ada empat bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga kepada anak tunadaksa. Dukungan tadi antara lain adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan instrumental menjadi dukungan yang paling penting karena berkaitan dengan kemampuan gerak yang terbatas yang dimiliki sang anak tunadaksa. Dukungan instrumental merupakan dukungan yang berupa indera atau bahan pembantu yg nyata, berupa donasi yg langsung. Dukungan keluarga akan mensugesti

hubungan sosial anak tunadaksa dan juga mempengaruhi ketahanan dalam mendapatkan kenyataan disabilitas yang disandangnya.

Lingkungan yang dimaksud mencakup keluarga, sekolah, masyarakat, serta lingkungan fisik yang mendukung aktivitas sehari-hari. keluarga mempunyai peran pertama dan utama dalam membentuk rasa percaya diri dan ketenangan anak (Ummah, 2019). Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menciptakan sistem yang inklusif, ramah, dan bisa mengakomodasi kebutuhan khusus anak tunadaksa. sementara itu, masyarakat perlu menciptakan budaya yang menerima keberagaman serta menghargai hak-hak anak berkebutuhan khusus.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak tunadaksa yang belum mendapatkan dukungan lingkungan yang memadai. Kurangnya pemahaman, fasilitas, dan perilaku diskriminatif masih sebagai tantangan utama. oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk membahas pentingnya dukungan lingkungan dalam mendukung tumbuh kembang anak tunadaksa serta menawarkan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan.

Prinsip aksesibilitas adalah mencakup tiga hal yaitu prinsip kemudahan, keamanan, dan kenyamanan (Humairok et al., 2021). Kemudahan, yaitu setiap anak bisa mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum pada suatu lingkungan. Kegunaan, yaitu setiap anak harus dapat mempergunakan semua empat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum pada suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua anak. Kemandirian, yaitu setiap anak wajib bisa mencapai, masuk dan mempergunakan seluruh daerah atau bangunan yang bersifat awam dalam suatu lingkungan menggunakan tanpa membutuhkan bantuan orang lain. aktivitas olah raga yang bisa dilakukan anak tunadaksa galat satunya yaitu lari dengan memakai kursi roda balap atau disebut balap kursi roda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran dukungan lingkungan terhadap anak tunadaksa pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Batu Merah. Pendekatan ini dipilih sebab dievaluasi bisa menyampaikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi nyata yang dialami oleh anak tunadaksa, serta peran yang dimainkan oleh lingkungan di sekitar mereka.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah guru disebut sebagai pihak yang paling mengetahui situasi dan kondisi terkait apa yang ada pada Sekolah Luar Biasa Batu Merah Ambon. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yg dapat dilakukan dan dipergunakan sang peneliti buat menggumpulkan data. berdasarkan Sugiyono (Safrudin et al., 2023), penelitian kualitatif artinya metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti di syarat alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) pada mana peneliti adalah menjadi instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan yang akan terjadi penelitian kualitatif lebih menekankan makna asal di generalisasi Penulis memahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

bersifat deskriptif serta cenderung memakai analisis, semakin pada analisis maka semakin berkualitas yang akan terjadi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Ditemukan Ada Empat Temuan Utama Yang Berkaitan Dengan Peran Penting Dukungan Lingkungan Bagi Anak Tunadaksa, Respons Dan Pertumbuhan Siswa Yang Didiagnosis Dengan Tunadaksa.

Gambar 1.



Dukungan Fisik serta Fasilitas Sekolah

Sekolah Luar Biasa Negeri Batu Merah Ambon menyediakan fasilitas yang memadai bagi anak tunadaksa, seperti akses ramah difabel (ramp, pegangan tangan), alat bantu belajar khusus, serta ruang kelas yang nyaman. Hal ini sangat membantu anak tunadaksa pada mengikuti proses belajar mengajar secara optimal.

Berdasarkan hasil riset Geovana yang bersumber berasal SciELO - Brazil - Inclusion of Children with Cerebral Palsy in Basic Education Inclusion of Children with Cerebral Palsy in Basic Education, n.d. menyampaikan bahwa aktivitas yg dilakukan anak tunadaksa di sekolah wajib selalu mendapatkan pengawasan berupa bantuan dan cara menyesuaikan diri menggunakan lingkungan kurang lebih, oleh sebab itu sekolah disarankan buat membangun lingkungan yang mendukung perkembangan mereka dan merencanakan intervensi klinis untuk anak-anak menggunakan cerebral palsy tersebut (Veryawan veryawan, 2022).

Dukungan Sosial dari Guru dan Teman Sebaya

Guru-guru di sekolah menunjukkan sikap suportif dan sabar terhadap anak tunadaksa, memberikan motivasi dan perhatian khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Teman-teman sekelas juga berperan penting dalam memberikan dukungan sosial dan rasa kebersamaan yang membuat anak merasa diterima dan percaya diri.

Dukungan sosial menurut Gottlieb (Uyun, 2022) juga dapat diartikan sebagai kebersamaan sosial yang menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kesempatan untuk dapat mengetahui masalah dirinya dengan orang lain, serta kesediaannya untuk saling

membantu. Keluarga dan teman yang memberikan bantuan nyata dalam bentuk barang dan jasa selama individu mengalami kesulitan. Hal ini juga didukung oleh (Uyun, 2022) teman sebaya dapat mempertahankan afiliasi kelompok yang konsisten karena teman sebaya juga memainkan peran penting dalam keterlibatan siswa ketika mengalami kesulitan akademik. Tidak hanya itu, peran orangtua juga berpengaruh dalam learning motivation siswa dimana hal ini didukung dalam penelitian menyatakan bahwa dukungan orangtua berada dalam kategori tinggi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peran Keluarga dan Lingkungan Sekolah

Keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak tunadaksa sangat terlihat, terutama melalui komunikasi rutin antara guru dan orang tua (Natasya & Rahman, 2024)

1. Pola Asuh dan Kepercayaan Diri
 - a. Pola asuh otoritatif (tegas tetapi mendukung) atau demokratik terbukti meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa. Sebaliknya pola otoriter bisa menurunkan rasa percaya diri (Mutiar Navy Putri S et al., 2024)
 - b. Orang tua berperan sebagai pendidik, pelindung, dan pemberi motivasi; dukungan psikologis mereka mendukung perkembangan mental dan spiritual anak .
 - c. Lingkungan keluarga yang penuh penerimaan meningkatkan penerimaan diri remaja tuna daksa
2. Dukungan Spiritual dan Konseling
 - a. Orang tua, bersama guru, turut membentuk Spiritual Quotient anak melalui nilai-nilai religius, sehingga kreativitas dan fungsi mental anak lebih optimal.
 - b. Pendekatan pastoral konseling menekankan pentingnya orang tua dalam membangun self-concept dan mendampingi perkembangan fisik serta sosial.

Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah membantu anak-anak tersebut merasa aman dan termotivasi untuk belajar (Seviarica et al., 2021) yaitu : 1) Guru & Metode Pembelajaran Adaptif yaitu Guru SLB perlu menyediakan metode adaptif (pendidikan agama, keterampilan motorik, praktik ibadah, dll.) dan ruang konseling yang mendukung kenyamanan anak tuna daksa. Aktivitas ekstrakurikuler dan praktek ibadah di sekolah memperkuat transfer nilai dan perilaku positif; 2) Kolaborasi Orang Tua-Guru yaitu sinergi antara guru dan orang tua (komunikasi rutin dan perencanaan bersama) penting dalam mendukung proses belajar dan emosional anak; 3) Pengembangan Kepercayaan Diri di SLB yaitu terapi dan metode pembelajaran yang disesuaikan (dalam literatur review) terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan sosial siswa tuna daksa

Perkembangan Akademik dan Psikososial Anak

Dengan dukungan lingkungan yang baik, anak tunadaksa di SLB Negeri Batu Merah Ambon menunjukkan perkembangan positif baik dari segi kemampuan akademik maupun aspek psikososial. Anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan mampu berinteraksi sosial dengan lebih baik.

Perkembangan Akademik

1. Strategi Kurikulum dan Pendekatan Adaptif

Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, penyesuaian kurikulum dan penggunaan alat bantu belajar serta program terapi fisik sangat mendukung perkembangan akademik anak tuna daksa; pendekatan holistik ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar anak (Mutiara Navy Putri S et al., 2024).

2. Program Kemandirian Diri (*Self-Development*)

Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat, program pembangunan diri melalui aktivitas harian (ADL) seperti merawat diri dan mobilitas, terbukti meningkatkan kemandirian, yang secara tidak langsung mendukung ketekunan dan fokus belajar

3. Peran Pola Asuh dalam Akademik

Kajian menunjukkan pola asuh demokratis (berbatas tetapi mendukung) positif mempengaruhi kemampuan akademik anak, terutama melalui peningkatan *self-confidence* dan kemauan belajar

Perkembangan Psikososial

Efikasi Diri dan Dukungan Sosial yaitu pertama terdapat korelasi signifikan antara dukungan sosial (keluarga, guru, teman) dan efikasi diri anak tuna daksa; semakin tinggi dukungan, semakin kuat rasa percaya diri dan semangat sosial mereka (Nurita et al., 2023). Kedua, Perilaku Sosial via Jejaring Sosial yaitu Observasi terhadap remaja tuna daksa pengguna Facebook menunjukkan adanya peningkatan skill berinteraksi sosial seperti leadership, rasa percaya diri, dan kemandirian dalam merencanakan aktivitas sendiri. Ketiga, perkembangan emosional dan sosial di Sekolah yaitu hambatan gerak menyebabkan anak merasa rendah diri atau frustrasi, terutama karena stigma sosial. Namun lingkungan suportif (keluarga & sekolah inklusif) dapat menguatkan self-esteem dan penerimaan diri mereka. Keempat, persepsi diri dan harga diri yaitu riset pastoral konseling (Wanget, 2024) menekankan bahwa bimbingan spiritual dan dukungan orang tua sangat membantu membangun konsep diri positif dan mengurangi krisis identitas emosional anak tuna daksa.

PEMBAHASAN

Menurut Soemarwoto (dalam Ridho Erianto et al., 2024) mendefinisikan lingkungan atau lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada pada setiap makhluk hidup atau organisme dan berpengaruh pada kehidupannya. Sedangkan menurut Salim Emil, lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari lingkungan tempat Pendidikan itu diselenggarakan. Menurut Avianto Muhtadi dkk lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi kita, tempat kita berada dan melangsungkan kehidupan serta memenuhi segala keperluan hidup. Lingkungan yang mengelilingi atau melingkupi suatu organisme atau sekelompok organisme dan kondisi sosial dan kultural yang berpengaruh terhadap individu atau komunitas.

Dukungan lingkungan di sekolah luar biasa memiliki peran yang sangat krusial dalam menunjang perkembangan anak tunadaksa (Ummah, 2019). Fasilitas fisik yang memadai tidak hanya mempermudah aksesibilitas tetapi juga menciptakan rasa nyaman yang sangat dibutuhkan anak dalam proses belajar. Ketersediaan alat bantu dan modifikasi lingkungan belajar merupakan faktor utama agar anak tunadaksa dapat mengatasi keterbatasan fisiknya dan tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Rahmawati et al., (2021) dalam kenyataannya, anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan social yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun ketrampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya . Dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, para pendamping memerlukan pengetahuan tentang anak-anak tersebut, keterampilan mengasuh dan melayaninya. Anak berkebutuhan khusus perlu mendapat dorongan, tuntunan, dan praktek langsung secara bertahap. Potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus akan tumbuh berkembang seiring dengan keberhasilan peran pendamping dalam memahami dan memupuk potensi anak-anak tersebut (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013, hal.03).

Ketunadaksan secara khusus tidak menimbulkan gangguan pada kehidupan emosi anak tuna daksa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia ketunadaksan mulai terjadi turut mempengaruhi perkembangan emosi anak tersebut. Anak yang tuna daksa sejak kecil mengalami perkembangan emosi sebagai anak tuna daksa secara bertahap. Sedangkan anak yang mengalami ketunadaksan setelah besar, menganggap ketunaan tersebut merupakan kemunduran dan sulit diterima oleh anak yang bersangkutan.

Anak tuna daksa yang mengalami masalah pada perkembangan emosinya adalah anak yang tidak bisa menerima kekurangan atau kecacatan pada anggota tubuh. Sehingga emosi tidak dapat terkontrol dan dapat mengakibatkan stres keterbatasan anak tuna daksa membuat anak tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan jasmani hal ini menimbulkan masalah emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, menyendiri dan juga frustrasi.

Selain itu, dukungan sosial dari guru dan teman sebaya menjadi sumber motivasi yang sangat penting. Guru yang memiliki pemahaman khusus tentang kebutuhan anak tunadaksa mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang tepat dan membangun hubungan emosional yang positif. Sementara itu, teman sebaya yang menerima dan menghargai perbedaan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif sehingga anak tidak merasa terisolasi. Keterlibatan keluarga juga memperkuat dukungan yang diberikan di sekolah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memastikan bahwa kebutuhan anak dapat dipantau dan ditangani secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif ini memfasilitasi anak tunadaksa untuk berkembang secara akademik.

Psikososial, meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan mandiri mereka. Dengan demikian, dukungan lingkungan yang komprehensif sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan anak tunadaksa. Sekolah Luar Biasa Negeri Batu Merah Ambon telah menunjukkan contoh nyata bagaimana lingkungan yang peduli dan ramah dapat

menciptakan ruang belajar yang optimal bagi anak dengan kebutuhan khusus.

Lingkungan memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan anak tunadaksa di SLB Batu Merah Ambon. Anak tunadaksa yang memiliki keterbatasan fisik, memerlukan dukungan yang khusus agar dapat berkembang secara optimal. Lingkungan yang mendukung mencakup berbagai aspek, mulai dari fisik hingga sosial.

Pertama-tama, aksesibilitas fisik adalah faktor utama di SLB Batu Merah Ambon, penting untuk memastikan bahwa semua fasilitas, seperti ruang kelas, toilet, dan area bermain dirancang agar mudah untuk diakses oleh anak-anak yang memiliki keterbatasan mobilitas. Misalnya penggunaan ramp untuk kursi roda dan ruang kelas yang cukup luas untuk pergerakan menjadi sangat penting. Selain itu, penyediaan alat bantu seperti kursi roda, alat bantu dengar, dan perangkat teknologi lainnya sangat membantu anak-anak dalam mengikuti proses belajar mengajar.

SLB batu merah Ambon, menawarkan program pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak tunadaksa. Selain pelajaran akademik, anak-anak juga belajar keterampilan hidup yang penting, seperti ketrampilan sosial, manajemen diri, dan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni, olahraga, dan musik yang dimana berperan juga dalam mengembangkan minat dan bakat anak tunadaksa. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu mereka membangun rasa percaya diri dan identitas diri mereka. Keterlibatan keluarga juga sangat penting dalam mendukung anak tunadaksa. Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mendukung anak dirumah dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan mereka. Dukungan emosional dan motivasi dari keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, membantu mereka merasa lebih diterima dan berharga di lingkungan sosial. SLB Negeri Batu Merah juga menghadapi tantangan, stigma sosial sering kali dihadapi oleh anak tunadaksa yang dapat menghambat integrasi kedalam masyarakat. Selain itu, keterbatasan sumber daya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan rehabilitasi yang diberikan.

Sekolah luar biasa (SLB) dapat mengatasi stigma sosial terhadap anak tunadaksa melalui beberapa pendekatan efektif. Pertama: Pendidikan dan kesadaran masyarakat sangat penting, sekolah dapat menyelenggarakan seminar atau acara yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk menjelaskan tentang kebutuhan anak tunadaksa. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran, diharapkan masyarakat akan lebih menerima dan mendukung anak tunadaksa sehingga mereka tidak merasa terpinggirkan di dalam lingkungan hidupnya. Kedua: Menciptakan lingkungan yang inklusif di sekolah juga berperan besar. Dengan melibatkan siswa tanpa disabilitas dalam kegiatan bersama, seperti olahraga, seni, pasti interaksi positif akan terjadi, ini membantu mengurangi prasangka dan mempromosikan persahabatan antara anak non disabilitas dan anak tunadaksa. Ketiga: Memberikan pelatihan kepada guru dan staf tentang cara mendukung siswa tunadaksa untuk mengatasi perilaku diskriminatif. Guru yang sudah terlatih dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung bagi anak tunadaksa. Keempat: Melibatkan anak tunadaksa dalam kegiatan sosial dapat membantu mereka merasa diterima. Ketika anak tunadaksa berkontribusi dalam

kegiatan yang bermanfaat, hal ini akan mengubah pandangan masyarakat terhadap mereka.

Akhirnya, dukungan emosional dan psikologi bagi anak tunadaksa sangat penting. Konseling dan kegiatan pengembangan diri dapat membantu mereka untuk membangun rasa percaya diri dan mengatasi dampak dari stigma sosial. Dengan adanya pendekatan ini, sekolah dapat berkontribusi dan menciptakan lingkungan yang inklusif untuk semua anak. Secara keseluruhan, lingkungan yang baik di SLB Batu Merah, sangat berkontribusi terhadap perkembangan anak tunadaksa. Dengan aksesibilitas yang memadai, dukungan sosial yang kuat, dan program pendidikan yang sesuai, anak-anak tunadaksa merasa memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Lingkungan yang inklusif dan mendukung tidak hanya membantu mereka dalam pendidikan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang baik bagi anak tunadaksa adalah tanggung jawab bersama yang perlu diperhatikan oleh semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Dukungan lingkungan memiliki peran yang sangat vital dalam menunjang tumbuh kembang anak tunadaksa, baik dari aspek akademik, sosial, maupun psikologis. Hasil penelitian di SLB Negeri Batu Merah Ambon menunjukkan bahwa fasilitas fisik yang ramah difabel, dukungan sosial dari guru dan teman sebaya, keterlibatan aktif keluarga, serta lingkungan sekolah yang inklusif mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan memberdayakan bagi anak tunadaksa. Dukungan yang holistik ini tidak hanya mempermudah anak dalam menjalani proses belajar mengajar, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang peduli, inklusif, dan kolaboratif merupakan langkah strategis untuk memastikan anak tunadaksa mendapatkan hak pendidikan dan perkembangan yang setara dengan anak-anak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Erni Kurniawati, Andika Rahman, Dewi Kurniawati, & Opi Andriani. (2024). Analisis Problematika Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap Implementasi Program Pendidikan Inklusi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.728>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Hompage, J., Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Pendidikan. 46 | *Sosiohumaniora*, 8(1), 46–53.
- Humairok, U., Luwes, G., Himawanto, D. A., & Widyastono, H. (2021). *ANAK*

- TUNADAKSA BERBASIS ERGONOMI Ulwa Humairok Gandes Luwes , Dwi Aries Himawanto , Herry Widyastono. 10(2), 181–187.*
- Mutiara Navy Putri S, Apriyanur Rohim, Irawati Irawati, Nurdiana Nurdiana, & Andika Adinanda Siswoyo. (2024). Strategi Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 63–69. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1005>
- Natasya, U. S., & Rahman, I. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja Dengan Kedisabilitas Tunadaksa. *Perspektif*, 3(1), 17–24. <https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/view/630>
- Nurita, F. W., Anggraeni, S., Tetuko, H., & Abid, D. F. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 237–243. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5285%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/5285/4397>
- Rahmawati, H. K., Dakwah, F., & Kudus, I. (2021). *INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Konseling Multikultural. 1*, 16–21.
- Ridho Erianto, Mutthaqin, M. S., & Marliyah, M. (2024). Urgensi Green Sukuk Dalam Menjaga Keberlangsungan Lingkungan Hidup Di Indonesia. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 27–38. <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v6i1.2394>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Seviarica, H. P., Akhmad, F., Berliyana, A. S., Atmojo, S. T., & Fauzi, R. (2021). Karakteristik dan Pengembangan Pelayanan Pendidikan Islam Anak Tunadaksa. *Anwarul*, 1(1), 102–120. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.48>
- Siregar, S., Tinggi, S., Berita, T., Tinggi, S., Berita, T., Cinta, Y., Tinggi, S., & Berita, T. (n.d.). *Peranan Orangtua Dalam Memberikan Bimbingan PAK Menurut Amsal 22:6 Terhadap Perilaku Anak Umur 3-5 Tahun*.
- Ummah, M. S. (2019). Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Usia, Z., Mahanangingtyas, E., & Ritauw, S. P. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI SISWA INKLUSIF DI KELAS IV SD NEGERI 1 POKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 444-459.
- Uyun, M. (2022). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Persepsi Siswa Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 753–778. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2335>

- Veryawan veryawan, H. S. A. (2022). Studi Kasus : Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy). *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.763>
- Wanget, S. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna daksa)*: *Kajian Pastoral Konseling*. 1(4), 1–12.